

**PESANTREN GLOBAL:
REFORMULASI VISI DAKWAH BERBASIS KOMPETENSI**

Suhaimi Syamsuri¹

ABSTRAK

Sejarah pesantren merupakan sejarah panjang membangun infrastruktur sosial, budaya dan juga moral masyarakat karena pesantren merupakan salah satu perwujudan kesadaran untuk bangun dan melawan. Bangun dari ketinggalan lalu melawan kebodohan, barangkali hal ini korelatif dengan visi yang diemban oleh pesantren, yaitu membentuk kader-kader yang memiliki karakter yang kuat, baik karakter sosial, budaya dan yang lebih penting adalah terbentuknya kader yang memiliki keimanan yang kuat. Artinya pesantren pada konteks ini memiliki peran yang sangat signifikan bagi terciptanya sebuah perubahan, perubahan dari keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik, perubahan dari kondisi yang statis menjadi dinamis.

Tulisan ini akan mencoba mengajak pembaca untuk melihat peluang dan tantangan pesantren berperan optimal sebagai institusi yang pada satu sisi tetap menegakkan pilar-pilar keimanan dan keislaman, dan di sisi lain pesantren juga sebagai instrumen perubahan di era global yang rentan dengan terjadinya dekadensi moral dan degradasi iman.

Kata Kunci: Pesantren, Globalisasi, Dakwah

¹ Dosen STIT Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

Pra Wacana

Melihat posisinya yang strategis, pesantren tidak saja telah memerankan diri sebagai institusi pendidikan dan pembangunan basis moral semata, namun juga telah merambah mejadi agen perubahan. Agen perubahan yang menapaki tahapan pendidikan dan pengabdian pada kemaslahatan umat. Posisi inilah yang menarik untuk dicermati terutama jika kita merefleksikan kembali peran pesantren dalam era yang eskalasi gerakannya begitu cepat dan massif, yaitu era globalisasi.

Harapan akan lahirnya pesantren yang memiliki dinamika transformatif bagi wacana keilmuan dan pemberdayaan menjadi suatu keniscayaan dalam era yang menuntut setiap orang mampu mengadaptasikan diri dengan setiap perubahan yang berlangsung. Karena bagaimanapun juga pesantren telah menjadi instumen vital bagi keberlanjutan tonggak sejarah keislaman dan keummatan.

Terbesit pertanyaan, mampukah pesantren berpacu mengawal perubahan yang sedang dan terus berlangsung agar tetap berada pada visi kemajuan umat yang *rahmatan lil alamin*. Sebuah pertanyaan yang untuk menemukan jawabannya diperlukan refleksi kritis yang secara khusus mengurai kembali peran pesantren di era globalisasi.

Tulisan ini akan mencoba mengajak pembaca untuk melihat peluang dan tantangan pesantren berperan optimal sebagai institusi yang pada satu sisi tetap menegakkan pilar-pilar keimanan dan keislaman, dan di sisi lain pesantren juga sebagai instrumen perubahan di era global yang rentan dengan terjadinya dekadensi moral dan degradasi iman.

Gagasan awal tulisan ini akan mencoba meneropong globalisasi sebagai *icon* yang tidak saja memberi panorama baru dunia tetapi globalisasi juga bisa menjadi perangkap siapapun yang mengalami *shock culture*. Keterkejutan budaya yang massif dan mencerabut akar-akar kemanusiaan manusia.

Globalisasi

Globalisasi yang merupakan sebuah konsep kebudayaan telah menjadi isu sentral dalam berbagai disiplin ilmu termasuk disiplin ilmu-ilmu sosial. Memahami tema globalisasi secara historis tentu saja tidak akan jauh

berbeda dengan memahami isu-isu lainnya, seperti isu demokrasi dan penegakan HAM. Persamaannya adalah isu globalisasi bukanlah isu yang hanya lewat begitu saja dan tenggelam begitu saja. Globalisasi ibarat mesin ideologi yang mampu menggiring perhatian dunia kepada satu titik “kesamaan” yang bermuara pada terbentuknya sebuah dunia tanpa batas. Globalisasi juga telah menjelma menjadi *sihir* dengan bait-bait mantra yang bisa mewujudkan apa saja yang terbesit dalam keinginan dalam waktu sekejap.

Mencermati napak tilas perjalanannya, globalisasi *boming* pada dekade 1980-1990an yang kemudian menjadi pergunjingan di dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sejak itulah kemudian globalisasi ramai menjadi tema-tema obrolan di ruang-ruang kuliah, tempat-tempat seminar bahkan di setiap tempat yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide serta pertukaran orang.

Untuk mencoba memahami serta melakukan interpretasi terhadap globalisasi maka perlu kita melakukan pemetaan terhadap berbagai kelompok yang merespon globalisasi dengan kacamata pengetahuan. Ada dua kelompok yang memiliki paradigma yang berbeda dalam menginterpretasikan globalisasi. *Pertama*, kelompok “skeptis”. Kelompok ini beranggapan bahwa globalisasi merupakan kata baru yang dipergunakan sebagai alat untuk menjelaskan fenomena yang sudah ada sejak zaman kuno. Menurut kelompok ini, secara historis fenomena ini sudah terjadi terjadi sejak zaman Romawi dimana telah terjadi kontak antara Roma dan Cina bahkan Columbus pada abad ke 14 telah melakukan petualangan yang mencengangkan dunia. Oleh karena itu isu globalisasi tidaklah benar-benar merupakan sesuatu yang baru dan mengejutkan melainkan hanya istilahnya saja yang baru (I Wibowo, 2002). Dalam konteks ini, globalisasi dipandang sebagai proses tindak lanjut dari ekspansi ekonomi dunia dan imperialisme kolonial Eropa (Robin, 2000).

Kelompok kedua, kelompok “hipper-globalis” (Giddens menyebutnya sebagai kaum radikal), adalah kelompok yang berpandangan bahwa globalisasi merupakan sesuatu yang benar-benar baru yang hadir dalam kurun waktu satu dekade serta mampu mewarnai perubahan dunia. Perubahan yang dibawanya dikenal sebagai perubahan total dan radikal. Globalisasi tanpa batas telah melakukan apa saja termasuk yang paling heboh

adalah munculnya istilah *deteritorialisasi*, yaitu proses terbongkarnya sekat-sekat antar belahan bumi serta antarnegara (I Wibowo, 2002).

Berbeda dari pandangan kedua kelompok di atas, globalisasi juga merupakan proses integrasi dunia demi terciptanya satu dunia yang homogen (Featherstone 1995, Giddens, 2001), atau dalam istilah Mc Luhan, globalisasi tidak berbeda dengan sebuah desa global (*global village*). Desa yang telah tercerabut batas-batas teritorialnya, batas negara dan budaya (*the borderless world*).

Maraknya pembicaraan seputar globalisasi sangat terkait dengan keinginan menciptakan satu dunia yang tidak lagi di batasi oleh sekat-sekat teritorial, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Globalisasi adalah proses kebudayaan yang ditandai dengan kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Heru Nugroho, 2001).

Globalisasi juga datang membawa tatanan dunia baru dalam setiap dimensi kehidupan, seperti; dalam ruang sosial berusaha menciptakan egalitarianisme; dalam bidang budaya memicu munculnya *internationalization*; di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran; dan di bidang politik menciptakan liberalisasi (Heru Nugroho, 2001).

Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai setelah munculnya isu globalisasi dapat dilihat dari semakin terbukanya peluang hubungan kerja antarnegara. Hal yang paling nampak adalah meningkatnya integrasi ekonomi antar negara-negara di dunia, antarnegara maju atau antarnegara berkembang, maupun antarnegara yang di lokalisasi berdasarkan blok-blok teritorial. Pembatasan integrasi ekonomi berdasarkan teritorial ini tidak berarti sebagai bentuk reduksi makna globalisasi yang mengandaikan dunia global tanpa sekat, tetapi lebih didasarkan pada pertimbangan kemudahan membangun intensitas kerja sama. Dengan demikian globalisasi telah mampu mewarnai terbentuknya penyelenggaraan pasar-pasar regional seperti kesepakatan AFTA, NAFTA, APEC, EEC, dan kesepakatan-kesepakatan kerja sama regional lainnya.

Perluasan pasar-pasar regional dalam satu benua dan antar benua merupakan keberhasilan dari sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) dalam skala luas yang diharapkan mampu memberikan perubahan

mendasar, yaitu terbukanya ruang dunia yang tanpa batas. Dunia yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat yang dianggap sebagai dinding buntu yang menjauhkan kontak antara negara satu dengan negara lainnya.

Namun demikian betapapun globalisasi telah memicu terjadinya perubahan tananan dunia ke arah yang positif, upaya melihat dampak negatif globalisasi pun perlu mendapat porsi untuk dikritisi. Upaya mengkritisi seberapa besar kontribusi globalisasi yang bernilai pada perubahan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik bahkan perubahan moral menjadi hal yang menarik. Karena selain memberi dampak positif globalisasi juga menyisakan persoalan-persoalan global yang menanti perhatian dunia. Beberapa hal misalnya, dapat dilihat sebagai persoalan yang tersisa dari intensitas kerja sama antar negara adalah masih timpangnya wajah antara negara-negara maju (*development state*) dengan negara-negara terbelakang (*under development*) atau negara-negara dunia ketiga.

Ketimpangan yang terjadi antara negara-negara maju dengan negara-negara terbelakang muncul karena kondisi masing-masing negara yang berbeda. Perbedaan di sini bisa karena perbedaan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Karena itu tesis mengenai keberhasilan globalisasi yang memicu terciptanya sebuah sistem integrasi global antarnegara masih pada taraf permukaan.

Pesantren: Antara Misi Dakwah Dan Pesan Perubahan

Keberadaan pesantren tidak lain merupakan eksistensi sebuah sistem yang bertujuan untuk menagajak orang kepada jalan Allah, jalan yang oleh Allah di konsepsikan sebagai jalan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Prinsip mengajak kepada jalan Allah adalah substansi dakwah.

“Serulah (semua) manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (QS. An-Nahl : 125).

Ayat di atas merupakan dasar etimologis diperintahkannya berdakwah. Sedangkan secara terminologis pengertian dakwah, seperti dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk

mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amrullah Ahmad, 1983).

Jalaluddin Rahmat memberikan pengertian, dakwah merupakan upaya mengajak manusia kepada kesaksian (*syahadah*) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, dan tidak ada serikat bagi-Nya. Mengajak manusia menuju Allah dengan kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti (Jalaluddin Rahmat, 1997).

Dalam ayat yang lain juga disinggung mengenai perintah berdakwah :

“Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allahlah kembali segala urusan” (QS. Al-Hajj : 41).

Sedangkan perintah Allah yang menghendaki adanya sekelompok ummat yang secara konsisten menyeru kepada jalan Allah tercermin pada ayat :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron: 104).

Dari beberapa ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada yang ma’ruf (jalan Allah) dan mencegah setiap kemungkaran. Dapat dianalogkan dakwah sebagai media perubahan yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan dan mencegah datangnya kehancuran. Atau dengan kata lain dakwah secara esensial mengandung pengertian mengajak orang kepada hal-hal yang seharusnya mereka lakukan karena dengan jalan itulah kemaslahatan dan kesejahteraan terwujudkan (Nasruddin Harahap, 1992).

Bisakah kemudian kita menelusuri ruang dakwah yang diperankan oleh pesantren selama ini. Apakah pesantren telah berhasil mewujudkan dimensi dakwah hanya pada maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan, ataukah pada prosentase *output* santri yang bertebaran ke berbagai penjuru. Tentu tidak mudah membuat klaim-jawaban terhadap pertanyaan ini.

Namun yang paling pokok adalah bagaimana kita mampu merefleksikan peran dakwah pesantren pada upaya melakukan pemekaran wilayah dakwah menjadi sebuah sistem yang multi perspektif atau dalam istilahnya Munir Mulkan, dakwah sebagai kegiatan yang multi dialog (Munir Mulkan, 1996).

Upaya pemekaran wilayah dakwah menjadi sistem yang multi perspektif dilandaskan pada gagasan dakwah yang tidak lagi terbatas pada dimensi *esoteris* (ritual) agama semata, tetapi diperlukan sebuah sistem dakwah yang mampu menyentuh dimensi etis agama.

Dimensi esoteris dakwah mengutamakan hubungan vertikal-transendental antara manusia dengan Tuhannya yang membawa manusia kepada pengalaman keagamaan yang bersifat individual. Sedangkan dimensi etis dakwah merupakan pemaknaan kembali konsep diri manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial). Titik tekannya adalah bagaimana manusia mengenal dirinya sebagai bagian dari komunitas lain. Pada dimensi ini, mengurus persoalan manusia dan umat tidak saja unit keagamaan tetapi juga sebagai unit sosial (Koentowidjoyo, 1999).

Dengan demikian tugas dakwah yang diemban oleh pesantren menghadapi tantangan besar dengan terjadinya berbagai perubahan terutama setelah eskalasi globalisasi telah menjangkiti setiap sisi kehidupan manusia di planet bumi ini.

Reformulasi peran dakwah pesantren pada era globalisasi menuntut keberpihakan serta kesungguhan semua pihak terutama sekali peran Kyai (Tuan Guru) sebagai lokomotif pesantren.

Menuju Pemberdayaan Alumni Sebagai Instrumen Dakwah

Tulisan ini di susun dalam rangka menyambut Kongres Pertama Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim (IKAPPNH). Penulis memandang perlu sedikit menyinggung kiprah alumni sebagai pengemban misi dakwah dan perubahan. Karena alumni merupakan salah satu referensiasi berhasil tidaknya pesantren menjalankan tugas-tugas sebagai lembaga pendidikan dan dakwah.

Melihat jumlah alumnmi Nurul Hakim yang tersebar di berbagai wilayah nusantara, khususnya wilayah Nusa Tenggara telah mencapai jumlah yang cukup besar (walaupun prosentase jumlah alumni secara *rigid* sejak

awal berdirinya hingga sekarang belum di sensus secara khusus dan belum terekspos ke publik), tapi bisa dibayangkan jika Nurul Hakim dalam setiap tahunnya meluluskan tidak kurang dari tiga ratusan orang putra dan putri khusus pada level Aliyah (setingkat SLTA) di tambah lagi lulusan pada level-level yang lain. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah jumlah alumni yang banyak tersebar di berbagai wilayah telah berdaya bagi diri dan masyarakatnya.

Di sini perlu dikemukakan bagaimana fenomena santri ketika telah keluar dari pesantren terfragmentasi ke dalam dua tipologi. *Pertama*, santri setelah keluar dari pesantren (bagi yang melanjutkan studi) berusaha menemukan lembaga-lembaga pendidikan yang paling tidak berlabelkan islam. Dengan kata lain santri tipe ini ingin bertemu dengan iklim *kesantrian* dalam lingkup yang lain. Biasanya santri tipe ini masih sangat kuat memegang postulat-postulat pesantren, seperti terjaganya nilai-nilai akidah walaupun berada dalam lingkungan lebih maju (baca: kota).

Kedua, tipe santri yang keluar dari pesantren dengan senyum terbuka sembari berkata, *kini aku telah bebas dari penjara suci*, penjara yang telah *mengekang* sebagian jiwaku. Santri dengan tipe ini kemudian mengeksplorasi dirinya dengan menuruti setiap keinginan yang tercetus. Persoalan yang muncul pada tipe santri ini adalah terjadinya semacam *shock culture* karena bagi mereka dunia pesantren tidak sama dengan dunia di luar pesantren. Karena tidak menutup kemungkinan, maaf pelaku kejahatan pun akan muncul dari kalangan santri. Lalu apa kemudian korelasi tipologi santri di atas dengan pembahasan dalam tulisan ini. Jawabannya adalah ada dan sangat korelatif.

Karena di awal kita berbicara mengenai pesantren sebagai institusi dakwah, maka mari kita hubungkan pesantren dengan eksistensi almuni santri sebagai potensi dakwah. *Pertama*, keberadaan alumni pada hakekatnya tetap merupakan santri karena pengertian santri (dalam terminologinya Geertz dan Nurcholis Madjid), adalah setiap orang yang telah memahami atau memiliki pengetahuan agama. Dengan demikian alumni merupakan potensi dakwah yang cukup besar bila dibangun sebuah formulasi yang efektif bagi Bergeraknya misi dakwah. *Kedua*, alumni sebagai potensi dakwah perlu mendapat perhatian untuk kemudian di gagas sebuah sistem yang mampu menggerakkan alumni itu sendiri. Namun sebagai catatan pengertian alumni sebagai instrumen dakwah tentu memiliki

pengertian yang sangat luas karena keberadaan alumni yang begitu plural, baik itu berbeda secara geografis maupun perbedaan profesi.

Penutup

Dalam dunia yang telah sesak dengan virus globalisasi ini perlu kita refleksikan secara kritis epistemologi dakwah yang berbasis pada terwujudnya kemaslahatan yang rahmatan lilalamin. Pesantren sudah seyogyanya membangun sebuah formulasi konseptual dakwah yang tidak berhenti pada wilayah teologis-ontologis (doktrinal) semata. Tetapi lebih dari itu pesantren memiliki resource untuk melakukan pemaknaan kembali dimensi etis (sosial) dakwah.

Artinya pada sisi ini pesantren, selain berperan sebagai penopang nilai-nilai moral agama, juga dituntut mampu menjawab tantangan zaman dengan mencitrakan sosok dakwah kontemporer. Dakwah yang berperan secara multi perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah (ed.), 1983, *Dakwah Islam dan perubahan Sosial*, Jogjakarta, Prima Duta.
- Featherstone, Mike, 1995, *Localism, Globalism and Cultural Identity*, dalam *Undong Culture, Globalism, Posmodernism and Identity*, London, Sage Publication.
- Giddens, Anthony, 2001, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta, Gramedia.
- Harahap, Nasruddin (ed.), 1992, *Dakwah Pembangunan*, DPD Golkar DIY .
- Koentowidjoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan.
- Mulkhan, Munir, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Jogjakarta, Sipress.
- Nugroho, Heru, 2001, *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin, 1997, *Islam Alternatif: Ceramah di Kampus-kampus*, Bandung, Mizan.
- Robin, Kevin, 2000, *Globalisasi*, dalam Adan Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (terj.), Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, I, *Globalisasi dan Kapitalisme Global*, Kompas 27 April 2002.